

## ABSTRAK

Metodius Tedun Lamuda, 18.75.6397. **MEMBACA FENOMENA PERANTAUAN DI DESA KAWELA DALAM TERANG KISAH ANAK YANG HILANG LUKAS 15: 11-32.** Program Sarjana, Program Studi Ilmu Teologi-Filsafat Agama Katolik, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan dan menjelaskan makna perantauan menurut masyarakat Kawela, (2) menjelaskan makna teologis perantauan yang dialami oleh si bungsu ke negeri yang jauh dan relevansinya bagi perantauan masyarakat Kawela. Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode kepustakaan. Metode ini di dukung dengan sejumlah metode lain seperti metode wawancara, pengambilan data di lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan dan pihak gereja. Melalui sejumlah metode ini, penulis memfokuskan penelitian terhadap makna perantauan menurut masyarakat Kawela serta dampak sosial-budaya dan sebab-sebab terjadinya perantauan. Peneliti juga menggunakan metode kepustakaan untuk mencari dan mendapatkan informasi serta pengetahuan tentang arti perantauan pada umumnya, tipe-tipe perantauan, faktor-faktor penyebab perantauan, dampak perantauan, tujuan perantauan, gambaran umum Injil Lukas, kajian eksegetis Injil Lukas 15:11-32 dan kajian reflektif kisah si bungsu bagi perantauan masyarakat Kawela. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia zaman ini dengan pelbagai macam tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan hidup. salah satu alternatif yang dapat digunakan masyarakat Kawela untuk menjawab tuntutan tersebut adalah melalui perantauan. Perantauan sering ditandai dengan proses perpindahan manusia dari satu daerah ke daerah yang lain. Perantau menjadi salah satu upaya untuk mencari nafkah di luar daerah agar manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks masyarakat Kawela, perantauan dimaknai sebagai suatu usaha untuk memperbaiki tatanan ekonomi keluarga semakin baik serta mengatasi pelbagai tuntutan sosial-budaya yang ada. Akan tetapi, tak dapat dipungkiri bahwa perantauan juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif dan tidak berhasil di tempat perantauan.

Problem perantauan ini harus menjadi tanggung jawab bersama. Penulis meyakini bahwa, salah satu solusi yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan ini ialah dengan belajar dari kisah perantauan si bungsu dalam Injil Lukas. Perantauan tidak selamanya mendatangkan kesuksesan tetapi juga mendatangkan duka dan derita bagi keluarga. Model perantauan yang dialami oleh si bungsu di negeri yang jauh merupakan model perantauan yang senantiasa berada di bawah kehendak dan penyertaan Tuhan sendiri. Model perantauan ini seharusnya menjadi model perantauan yang diterapkan oleh masyarakat Kawela. Perantauan yang dialami oleh si bungsu tidak jauh beda dengan perantauan yang dialami oleh masyarakat Kawela. Orientasi awal yang diambil oleh masyarakat Kawela untuk pergi ke tanah rantau dilandasi oleh suatu motivasi untuk mengubah kebutuhan hidup dan kebahagiaan keluarga. Namun perantauan ini juga tidak terlepas dari rencana dan kehendak Tuhan sendiri. oleh karena itu, semua nilai teologis dalam

kisah perantauan si bungsu dijadikan sebagai nilai perjuangan masyarakat Kawela ketika berada di tanah rantau.

*Kata Kunci: Masyarakat Kawela, Perantauan, keluarga, Kitab Suci, Kisah Si Bungsu.*